

**BUKU VISUAL FOTOGRAFI  
“ETNOFOTOGRAFI OF TANAH TORIAJA”**

**Deri Indra Lantika<sup>1</sup>  
Aryo Bayu Wibisono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa, <sup>2</sup>Dosen Progdil Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya 60294  
Telp/Fax. (031) 8782087

**ABSTRAK**

Budaya merupakan peninggalan yang diberikan dari nenek moyang atau pendahulu kita, yang mempunyai arti tersendiri untuk menentukan warna dan perbedaan. Dimana kebudayaan ini menjadi warisan turun temurun. Bahkan saat ini budaya telah jadi satu aset kekayaan yang orang lain bisa rasakan, kelestarian dari budaya ini untuk menjadi idetintas daerah tertentu. Ditujukan sebagai dokumentasi untuk membuka wawasan tentang budaya yang ada di sekita, khususnya budaya Toraja. Dibantu dengan visual gambar yang bisa di nikmati oleh masyarakat umum untuk menambah wawasan akan kekayaan budaya dengn media buku Etnofotografi. Menggunakan bentuk buku visual dari berbagai acara budaya yang telah diadakan di Tanah toraja dengan format berukuran 20 x 30 cm dijilid soft cover dengan ketentuan lembar cover lebih tebal ketimbang lembar isi buku. Keseluruhan dengan jumlah halaman buku ini yaitu 100 halaman. Diharapkan, kepada masyarakat akan Buku Visual fotografi ini bisa memberikan wawasan budaya Tanah Toraja dengan gaya gambar yang natural. karena gambar ini berdiri dari kesederhanaan dan mempunyai capsen yang akurat.

**Kata kunci :** *Etnografi*, buku visual budaya Toraja

**ABSTRACT**

*A given cultural heritage of our ancestors or predecessors, that have a special meaning to determine the color and difference. Where culture is a legacy from generation to generation. Even today the culture has become a wealth of assets that other people can feel, preservation of the cultural identity of the area to be certain. Intended as documentation for opening insight into the culture that exists around, especially Toraja culture. Assisted with visual images that can be enjoyed by the general public to broaden the cultural richness with less media will Etnofotografi book. Using visual book form of various cultural events that have been held in the Land of Toraja with the format 20 x 30 cm sized soft cover with stapled cover sheet provisions thicker than sheets of the book. Overall the number of pages of this book is 100 pages. Hopefully, the public will book Visual photography can provide insight into the culture of Toraja Land with a natural drawing style. because this image of simplicity and have stood capsen accurate.*

**Keywords:** *Ethnography*, visual culture books Toraja

## PENDAHULUAN

Kebudayaan atau Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata *Latin Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2011:73). Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya dalam pengertian yang luas adalah pancaran dari budi dan daya. Seluruh apa yang difikir, dirasa dan direnung diamalkan dalam bentuk daya menghasilkan kehidupan. Budaya adalah cara hidup sesuatu bangsa atau umat. Budaya tidak lagi dilihat sebagai pancaran ilmu dan pemikiran yang tinggi dan murni dari sesuatu bangsa untuk mengatur kehidupan berasaskan peradaban (Koentjaraningrat, 2011:73). Budaya asing tetap menjadi perhatian kita dalam kapasitasnya sebagai pembanding demi pengembangan budaya kita sendiri.

Tanpa dunia luar kita tidak ada pengalaman batin, kita tidak dapat berbicara mengenai makna dunia secara global. Saat ini kita perlu mereposisi secara proporsional keberadaan budaya daerah yang beranekaragam itu dalam konteks budaya - budaya asing (Putera Manuaba, 1999, 57-66.) . Terlebih lagi dalam rangka memasuki diberlakukannya otonomi daerah dan bergulirnya era globalisasi, budaya daerah hendaknya menjadi akar dan sumber bagi pembentukan jati diri bangsa dan proses regenerasi bangsa. *Kebudayaan daerah* diartikan sebagai kebudayaan yang khas yang terdapat pada suatu wilayah.

Kebudayaan daerah di Indonesia sangatlah beragam, menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa, suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat, keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis (Koentjaraningrat, 2011:74). Kebudayaan bisa di defenisikan secara sederhana ialah penanda satu bangsa (nasion) sekaligus suatu masyarakat yang membedakan dari masyarakat lain<sup>1</sup> (Edi Sedyawati. 2008). Sebagai masyarakat berbangsa dan bernegara seharusnya turut mendukung adanya pelestarian dan perlindungan budaya daerah untuk memberikan pengetahuan tentang budaya.

Sebagian besar Indonesia mempunyai beraneka ragam kebudayaan daerah khususnya budaya Toraja. Toraja merupakan bagian kecil dari budaya Indonesia, bahwa generasi muda yang seharusnya menjadi penerus untuk menjaga melestarikan kebudayaan mulai meninggalkan bahkan tidak peduli terhadap keberadaan budaya tradisional Toraja, sehingga ritual atau simbol yang terdapat dalam prosesi Rambu Solo' dan Rambu Tuka'

hanya sekedar tontonan sebagai pelengkap dari upacara adat yang mereka lakukan tanpa mengetahui proses dan makna dibalik ritual tersebut (Sevianto Pakiding\_jurnal online). Upacara adat selalu dipandang sebagai sesuatu yang sakral, yang sarat akan makna budaya yang mencerminkan akan kekayaan budaya di Toraja.

Terkikisnya budaya Toraja diakibatkan adanya perkembangan jaman yang berpengaruh adanya era globalisasi mengakibatkan lunturnya tradisi daerah. Perlu suatu media yang dapat mencakup materi - materi yang terkait dalam permasalahan di atas. Agar masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari kebudayaan yang ada di suatu daerah terkait, maka melalui buku panduan tentang budaya Toraja yang dikemas secara detail melalui bahasa foto dan tulis, sebagai bentuk ilmu pengetahuan. Peneliti menyarankan agar adanya buku ini bisa menunjang untuk pengetahuan tentang kebudayaan.

Terkait dengan ilmu budaya dasar sebagai alternatif pemecahan masalah, pendekatan biasa di lakukan dengan menggunakan pendekatan struktural ataupun fungsional (Elly M. Setiadi, 2007:12). Maka pendekatannya adalah pendekatan dengan disiplin ilmu sosial atau ilmu budaya digunakan sebagai bentuk kajian permasalahan, dalam aspek-aspek fotografi dengan dominan sebagai inti analisisnya, karena masalah yang di kaji sangat erat dan banyak kaitannya dengan budaya.

Serta dengan cara fungsional pembelajaran yang bertitik tolak dari masalah yang terdapat dalam masyarakat atau lingkungan, sebagai masyarakat yang terlibat secara langsung di dalam kebudayaan itu sendiri (Suratman, 2012:15). Permasalahan budaya ini akan dikemas dengan bentuk format foto yang akan dilaksanakan dengan cara fungsional, berarti pembelajaran yang bertitik tolak dari masalah yang terdapat dalam masyarakat atau lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku mempunyai arti yaitu lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Pemanfaatan buku sebagai media informasi sudah sangat umum, buku informasi adalah buku dengan topik tertentu yang memberikan sebuah informasi tentang peristiwa penting seperti sejarah ataupun suatu budaya yang *valuable* (berharga) untuk diketahui oleh masyarakat dan juga difungsikan sebagai buku untuk disimpan dalam jangka waktu yang lama (Ragil Sadewa\_jurnal online). Hasil dari wawancara dengan Bapak Drs Frederik Bati Sorring, S.Sos selaku wakil bupati saat ini mengutarakan bahwa perlunya media informasi yang jitu untuk memperkenalkan kepada masyarakat karena pentingnya wawasan budaya bagi generasi baru.

Untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang kebudayaan toraja, media yang digunakan berupa buku sebagai media informasi serta berupa *etnofotografi* dan bahasa tulis sebagai cara menyampaikan informasi kepada para pembaca, maka tidak heran banyak media cetak maupun media online yang menampilkan *etnofotografi* sebagai pendukung fotografi budaya. Dalam proses penyampaian informasi pada masyarakat, media cetak maupun media online yang membuat jenuh para pembacanya karena terlalu banyak tulisan tanpa dukungungan sebuah informasi yang berbentuk visual yang bisa di cerna dengan baik.

Perancangan buku ini ditujukan kepada masyarakat umum, yang diharapkan melalui perancangan buku tersebut dapat ditanamkan nilai-nilai yang dapat menambah sebuah informasi melalui sebuah ilmu pengetahuan untuk mengenal sejarah kebudayaan Toraja sebagai salah satu budaya yang ada di Indonesia. Diharapkan, melalui cara tersebut akan timbul rasa memiliki di dalam diri masyarakat terhadap budaya, serta wawasan tentang tradisi daerah.

Bentuk dari aplikasi perancangan buku berbentuk Buku Fotografi yang bermanfaat bagi masyarakat. Pada dasarnya referensi buku berisi tentang budaya jarang kita jumpai secara detail, baik secara *visual* foto dan bahasa tulis. Perancangan buku ini bertujuan untuk memberi informasi melalui ilmu *Etnofotografi* untuk mengenalkan budaya suatu daerah melalui ilmu fotografi.

Di Indonesia ada pakar fotografer etnobudaya Yaitu bapak Don Hasman Lahir di Jakarta, 7 Oktober 1940, Tempat tertinggi yang pernah ditaklukkan Don Hasman adalah Nuptse, kawasan Himalaya, Everest base camp 6.150 meter tahun 1978, masuk wilayah geografis Nepal. Baru 9 tahun kemudian rekor tersebut bisa diperbaharui oleh orang Indonesia lain. Don Hasman juga pernah menaklukkan Gunung Kilimanjaro 5.985 meter di Tanzania tahun 1985. Ia berangkat bersama mendiang Norman Edwin, wartawan Kompas yang legendaries (70 Tahun Don Hasman\_Kristupa-ism.htm). Hasil dari wawancara dengan bapak Don Hasman sebagai pakar *Etnofotografi* sepakat untuk mengenalkan budaya Toraja melalui ilmu fotografi.

Dalam seminar di aula Student Center Unair Don hasman menyatakan bahwa Etnofotografi "memberi untuk mata juru foto sebagai instrumen utama memotret dan mengasah kepekaan juru foto terhadap segi-segi budaya dalam kenyataan sosial" ([www.radartasikmalaya.com/](http://www.radartasikmalaya.com/) Rabu, 04 April 2012 15:49\_ jurnal online). Etnofotografi merupakan salah satu dari kagian Budaya Visual yang khusus mempelajari foto sebagai bukti sejarah, memori sosial ataupun realita yang tersurat melalui foto (Wawancara Don

Hasman). Etnofotografi bukanlah ilmu untuk mengambil foto, melainkan analisis foto, bagaimana tujuan dan maksud dari foto yang dihasilkan.

Kebudayaan Toraja sendiri merupakan satu budaya yang belum banyak dieksplorasi, didokumentasikan oleh para fotografer yang di publikasikan secara global melalui Buku fotografi. Menurut Bapak Drs Frederik Bati Sorring, S.Sos sebagai Wakil bupati sekaligus tokoh pemangku adat Kebudayaan Toraja menyatakan kebudayaan itu salah satu kekayaan bangsa atau daerah tertentu. Serta Toraja mempunyai ciri khas dari budaya daerah salah satunya adalah upacara pemakaman, bentuk rumah adat tongkonan merupakan ciri khas adat di toraja, dan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Bahkan sampai saat ini rumah adat tongkonan masih terjaga keasliannya hingga saat ini.

Berdasarkan permasalahan yang saat ini kurangnya pengetahuan ilmu tentang budaya daerah khususnya di Toraja. Peneliti berupaya untuk merancang buku fotografi yang akhirnya di publikasikan kepada masyarakat untuk menambah wawasan tentang budaya Toraja dengan judul buku *Etnofotografi Of To Riaja*. Konsep analisa, dari budaya Toraja mengambil dari keunikan dalam budaya daerah tersebut yang mempunyai kebiasaan yang berbeda dengan budaya-budaya lain. Maka kesimpulan dari konsep yang di ambil untuk Tugas Akhir adalah buku fotografi yang menceritakan Tanah Toraja dari sisi budaya, Rambu Solo' dan Rambu Tuka' sebagai tradisi dari kegiatan masyarakat Toraja.

### **Kebudayaan Toraja**

Kepercayaan Aluk Todolo sangat berpengaruh, bahkan menjadi faktor penentu dalam arsitektur Toraja. Jean Koubi dalam bukunya berjudul Rambu Solo (1982), menguraikan banyak sekali aspek antropologis yang juga mengungkap pandangan makro kosmos masarakat Toraja, yang sangat menentukan dalam pemunculan arsitektural sebagai wadah fisik dalam kehidupan dari pemeluknya (Koubi Jeannie, 1982). Tana Toraja sebuah nama daerah dengan status Daerah Tingkat II di awasan Provinsi Sulawesi Selatan, terbentang mulai dari Kilometer 280 ampai dengan Kilometer 355 dari sebelah utara ibukota Propinsi Sulawesi Selatan (Makassar), tepatnya pada 2°-3° LS dan 199°-120° BT dengan luas sekitar 3.205,77 Km<sup>2</sup> atau sekitar 5% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan.

Mayoritas penduduk terdiri dari etnis Toraja, walaupun ada juga etnis lain yang berada didaerah ini karena berbagai alasan baik karena hubungan pernikahan, pekerjaan, kegiatan perdagangan dan lain-lain. Populasi etnis Toraja sendiri diperkirakan mencapai satu juta jiwa, namun yang bermukim di daerah ini hanya sekitar 450.000 jiwa, sedangkan sebagian besar lainnya tersebar diseluruh Nusantara maupun belahan dunia lain.

Tanah Toraja yang mempunyai satu kepercayaan Aluk Todolo, setelah melalui proses akulturasi maupun asimilasi budaya, di Tana Toraja dapat dijumpai beberapa agama, antara lain: Kristen Protestan 276.342 jiwa (69,15%), Katolik 67.817 jiwa (16,97%), Islam 31.570 jiwa (5,986%) dan Hindu Toraja 23.898 Jiwa (5,986%) (Tangdilintin, 2007:50-55). Pada saat ini masih di dominasi oleh nasrani sebagai pemeluk agama terbesar di Toraja.

### **Buku *Etnofotografi***

Buku profil dalam bentuk *etnofotografi* adalah buku berisi tentang kebudayaan, seni tarian, kebiasaan masyarakat, acara-acara adat di Tanah Toraja dan masih banyak lagi, dimana disertai rangkaian foto-foto yang dikemas sedemikian rupa untuk memberikan informasi bagi orang yang membacanya. Dengan semakin banyaknya penerbit-penerbit baru, maka jumlah buku yang di produksi pun makin banyak juga. Dalam hal ini, maka desain untuk menarik minat para konsumen/pembeli pun sangat penting, pada awalnya para konsumen pasti akan tertuju pada bentuk promosi, *cover* dan *packaging* dari buku yang akan dijual tersebut, karena para konsumen akan lebih tertarik melihat suatu buku dengan *cover* dan *packaging* yang menarik, baru setelah itu mereka akan tertuju kepada isi dan informasi yang akan diberikan oleh isi dari buku tersebut.

Serta *etnofotografi* merupakan setfoto bertujuan untuk menerangkan cerita menyampaikan pesan *visual* dengan member wawasan dari yang melihat. Kajian etnofotografi menitikberatkan pada studi makna budaya yang terekam dalam foto. Foto memiliki kemampuan merekam realitas secara tepat, sehingga citra foto yang terekam melalui kamera mampu menyajikan aneka ragam informasi dan detail materi etnografi yang sering mengaburkan, karena fotografi bukan medium yang otomatis. Oleh karena itu perlu di ciptakan sebuah media yang bisa menyeimbangkan antara seni fotografi yang bisa menyajikan tentang budaya dari indonesia khususnya di kemas dengan seni fotografi dan kata-kata yang bisa di konsumsi secara menyeluruh.

### ***Etnofotografi of To Riaja***

*Etnofotografi* adalah buku berisi tentang visi-misi, buku berisi tentang kebudayaan, seni tarian, kebiasaan masyarakat, acara-acara adat di Tanah Toraja dan masih banyak lagi dengan rangkaian foto-foto yang dikemas sedemikian rupa untuk memberikan informasi bagi orang yang membacanya. Sedangkan Toraja berasal dari dua kata yaitu “to” yang artinya orang dan “riaja” (bahasa Bugis) yang artinya orang-orang gunung. Jadi Toraja artinya orang-orang gunung (Frans Barruallo, 2010 : 18). Maka dari beberapa kata ini kami simpulkan dalam judul buku ini “*Etnofotografi of To Riaja*”.

Di mana buku *Etnofotografi of To Riaja* ini akan menyajikan tentang beranekaa ragam budaya yang ada di Toraja dengan berbagai sentuhan Fotografi yang dimana gambar buku ini akan memberikan kesan keindahan bagi penikmat buku *Etnofotografi of To Riaja*.

### **METODE PERANCANGAN**

#### Target Audiens

1. Demografi
  - a. Usia 24-40 tahun
  - b. Pendidikan minimal D3
  - c. Unisex ( Pria dan Wanita )
  - d. Pengeluaran tiap bulam > Rp. 2.500.000
  - e. Tinggal di perkotaan ( Urban ) ibukota
  - f. SES menengah keatas
2. Psikografis
  - a. Segmen yang ingin mencari kesenangan di sela-sela waktu yang padat akan pekerjaannya. Mereka memiliki prinsip yang cukup kuat dan tidak mudah untuk di goyahkan. Prinsip dan motifasinya sangat tinggi karena didukung akan masa-masa berkeluarga.
  - b. Tingkat sosial menengah atas dengan penghasilan Rp2.500.000 perbulan.
  - c. Kelompok Sejahtera adalah segmen pekerja keras, memiliki rasa percaya diri yang kuat, mempunyai inovasi, poaktif dan berani mengambil resiko. Serta suka mencari perhatian serta menyukai kehidupan yang dinamis. Kelompok sukses sama-sama memiliki keterampilan memimpin hanya saja tidak cenderung mencari perhatian. Mereka mengonsumsi barang-barang yang fungsional.

- d. Sukua berpergian ke moll serta mengisi waktu dengan nongkrong di caffe, waktu luang ini dimanfaatkan karena waktu kerja yang sangat padat.
- e. Tidak berpikir panjang untuk mendapatkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat walau harga itu terlalu mahal di samping financial memadai dan mereka percaya akan kualitas dari produk tersebut seperti keperluan berpenampilan.
- f. Suka membaca meluangka waktu untuk membaca buku ataupun majalah karena wawasan terhadap pengetahuan sangat penting bagi kehidupannya. Diantara mereka pun suka akan tokoh nasional karena mereka memotifasi dari karakter-karakter dari biografi tokoh nasional. Buku fotografi pun tidak luput dari pilihan mereka karena buku fotografi menurut mereka mudah dikonsumsi.

### 3. *Biografi*

- a. Domisili: Daerah kotabesar (ibu kota) dan sekitarnya.
- b. Wilayah : Pulau-pulau besar di Indonesia
- c. Kepadatan : Pusat kota dan di daerah.

*Biografi segmentasi* berbeda walaupun tinggal di perkotaan besar, perbedaan dilihat dari perekonomian dan perkembangan daerah itu sendiri. Wilayah Pulau jawa di dominasi sebagai tempat pemasaran buu Budaya karena tingkt perekonomiannya tinggi disamping itupun Pulau Jawa merupakan Pulau yang banyak penduduk.

Gaya hidup sebagai *social expectations* yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui oleh berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Termasuk, suka bergaul, *fashionable*, mempunyai selera musik dan cita rasa seni tinggi, pola tidur tidak teratur, cara hidup modern namun suka mengunjungi tempat budaya maupun museum, dan secara sadar maupun tidak sadar memiliki *bad habit*. Kepribadian: Santai, Terbuka, kreatif, kritis, eksperimental, sensitif terhadap lingkungan sekitarnya, memiliki selera humor yang bagus, berani menerima resiko dengan melewati batas-batas yang ada, suka sesuatu yang unik.

Suatu penelitian gaya hidup masyarakat indonesia berhasil mendapatkan kelompok gaya hidup di perkotaan sebagai berikut (Rhenald Kasali, 2001):

1. Kelompok Sejahtera 15% adalah segmen pekerja keras, memiliki rasa percaya diri yang kuat, mempunyai inovasi, poaktif dan berani mengambil resiko. Serta suka mencari perhatian serta menyukai kehidupan yang di namis.



2. Kelompok sukses 14% sama-sama memiliki keterampilan memimpin hanya saja tidak cenderung mencari perhatian. Mereka mengonsumsi barang-barang yang fungsional.
3. Pencemas 6% sifat sebagai Follower, tetapi ambisius. Mereka memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam pengambilan keputusan dan senang menunjukkan keberanian.
4. Penendiri 10% segmen ini mempunyai sikap penyendiri dan mereka yang kurang berani untuk tampil. Cenderung mereka individualitis dan kurang tertarik terhadap lingkungan sekitar.
5. Kelompok Gaul 11% adalah segmen yang menyukai bergaul bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
6. Pendorong 6% ini adalah segmen yang terdiri dari orang-orang yang tidak ingin diperhatikan tetapi ingin mendominasi segala sesuatu yang arah yang jelas.
7. Pencari perhatian 17%, mereka yang senang membeli barang-barang baru untuk menarik perhatian lain, impulsif, dan sering kali rasional.
8. Pencari kesenangan 20% yaitu segmen yang ingin mencari kesenangan tanpa mencari sesuatu tanpa kerja keras. Mereka tidak memiliki prinsip yang cukup kuat dan mudah untuk digoyahkan.

Dari kedelapan segmen di atas tampaknya cukup jelas bahwa bagian terbesar masyarakat perkotaan cenderung mencari kesenangan 20% serta 49% (gabungan antara segmentasi pencari kesenangan, kelompok sejahtera dan kelompok sukses). Maka peneliti dari Buku Etnofotografi of To Rija memanfaatkan peluang segmentasi dari orang-orang pencari kesenangan, kelompok sejahtera dan kelompok sukses.

## KONSEP DESAIN

**Keyword :** *Etnofotografi*

Definisi *Ethnos* : bangsa atau daerah

Definisi *graphein* : berarti tulisan atau uraian

Definisi *fotos* : cahaya

*Etnografi* adalah berasal dari kata *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan tentang/mengenai bangsa. Namun pengertian tentang etnografi tidak hanya sampai sebatas itu (Burhan Bungin 2008:220) mengatakan *etnografi* merupakan embrio dari antropologi.

Foto memiliki kemampuan merekam realitas secara tepat, sehingga citra foto yang terekam melalui kamera mampu menyajikan ragam informasi. Anggapan tentang satu gambar berbicara seribu bahasa atau foto itu berbicara sendiri, akan membuat kita salah langkah dalam memperlakukan sebuah foto. Seolah-olah dengan kita memotret dan melihat foto otomatis kita mendapat seribu informasi dan fakta tanpa harus ada penafsiran untuk membaca teks dari keterangan gambar. Sekali melihat visual gambar memberikan arti bagi pembaca.

### **Strategi Komunikasi ( Gaya Bahasa)**

Perancangan buku ini berdasarkan karakteristik target audiens, agar dapat mencapai sasaran yang tepat. Harus ditetapkan terlebih dahulu karakter target *audience*. Adapun target audiens yang menjadi beberapa kata gori seperti mengenai karakter *target audience* ditinjau dari kehidupan dan keseharian target audien. Biasa perancang dilihat dari segi demografis, psikografis, behavioral dan geografis.

Tujuan dari perancang buku ini untuk mengabadikan keunikan, beraneka ragam warna tradisi dari budaya Indonesia, budaya Toraja merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Serta secara tidak angung melalui buku ini diharapkan mampu mengembalikan kepedulian masyarakat akan tradisi budaya untuk menjaga kelestariannya yang di mana budaya ini merupakan peninggalan dari nenek moyang.

Media utama berupa buku ini dipilih untuk mengenalkan dan mendokumentasikan kebudayaan dan tradisi yang masih terjaga kemurniannya di suku Toraja. Sesuai dengan kusioner hampir 70% responen memilih bahasa Indonesia (bahasa Indonesia tidak terlalu formal). Karena Buku merupakan media yang komunikatif dalam menyampaikan pesan, dan dapat di lihat kembali dengan mudah serta mampu memuat beragam informasi bentuk visual maupun verbal.

Komunikasi yang di sampaikan menambahkan sebagai bahasa yang non formar untuk menggait target ini nyaman terhadap apa yang telah dibaca dalam buku ini. Gaya baha ini akan menyesuaikan dengan prilaku segmen buku ini. Gaya baha dalam bukumasih mengambil banyak sumber karena dalam buku ini banyak menjelaskan tentang kebudayaan Toraja. masih kental dengan tradisi budaya yang tidak sedikit kita pahami tentang tradisi budaya tersebut

Pembahasan buku ini didampingi oleh narasumber budaya khususnya budaya yang berkaitan dengan buku essay toraja. Narasumber yang akan di jadikan sebagai mentor akan berkerja sama dengan budayawa Toraja itu sendiri dengan Bapak Endy

Laronte. Kenapa melibatkan narasumber sebagai pokok pembahasan serta gaya bahasa, disamping pokok wawasan luas dan beliau yang lebih paham akan runtutan alur cerita dalam kebudayaan Toraja.

### **Konsep Visual**

Diambilnya media fotografi sebagai media penyampayan pesan, yaitu agar pembaca dapat merasan dan melihat serta jelas bagaiman tradisi yang telah di selenggarakan serta kehidupan sehari-hari warga Toraja. Buku Fotografi ini dapat berguna sebagai deokumentasi, media pembelajaran, acuan bagi pekerja atau hobi di bidang seni budaya, dan jendela budaya khususnya di budaya Toraja.

Dengan tampilan menarik, buku fotografi budya Toraja ini dapat memberikan informasi dan membangkitkat rasa ketertarikan *target audience* untuk membaca memiliki buku tersebut. Dengan demikiaan diharapkan masyarakat memiliki kepedulian lebih terhadap menjaga kelestarian budaya nenek moyang di Indonesia, yang mampu membantu memberikan solusi alternative sebagai deokumentasi kebudayaan Toraja.

Keterkaitan isi adalah menampilkan kegiatan dari kegiatan upacara adat sesuai dengan kenyataan sekarang. Selain itu beberapa hal yang akan terjadi strategi kreatif tersebut antara lain:

1. Dominasi unsur *visual* sebagai elemen dan daya tarik utama, serta tulisan singkat yang menggambarkan kondisi dan pendukung dari *visual* yang di tampilkan. Pesan yang di sampaikan dengan bentuk visual ini mempengaruhi dari karakter fotografer mempunyai karakter yang berbeda. Dalam bentuk visual ini masih di kurasi (disaring) oleh curator-kurator fotografer maupun dari pihak terkait. Alasan untuk dikurasi merupakan daya untuk mengangkat dari kualitas buku ini.
2. Penulisan *Teks* yang singkat, padat, namun tetap jelas dan serta gaya bahasa naratif informatife dengan maksud memudahkan audiens untuk dapat menangkap makna dari teks dan *visual*.

## **Konsep Warna**

Penggunaan warna dalam buku ini menggunakan mayoritas warna hitam, putih, merah dan kuning serta warna turunannya. Warna putih untuk font merupakan warna solid. Serta warna hitam sebagai dasar dan bagian besar tulisan sebagai warna netral untuk menonjolkan tulisan dan foto. Warna merah kuning merupakan warna corporate identity dari budaya Toraja.

Warna tradisional terdiri dari kuning hitam merah merupakan dominan dari daerah.

1. Unsur warna kuning digunakan untuk menggambarkan kesan identitas dari Toraja. Asosiasi pada sinar matahari, bahkan pada matahari itu sendiri. Memiliki karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah. Kuning simbol dari kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan.
2. Merah sebagai api melambangkan keberanian, kekuatan, kemarahan. Jika merah sebagai darah berarti peperangan, kekejaman, sadisme. Karena merah merupakan warna dari sadisme merupakan hasil dari korban yang disertai penyembelihan hewan korban.

## **KESIMPULAN**

Indonesia lahir dari berbagai ragam suku daerah, lebih dari 100 suku bangsa tersebar di negeri Indonesia. Keaneka ragaman bahasa budaya menjadikan warna Indonesia semakin kaya akan hasil daerah lokal. Bangga kita sebagai generasi penerus lahir di Indonesia yang mempunyai keanekaragaman suku dan budaya.

Beberapa suku yang ada di Indonesia Pulau Sumatra, ada suku aceh, batak, gayo, komering, mentawai, dan masih banyak lagi. Pulau Jawa ada beberapa suku Jawa, Badui, Betawi, Tengger, Sunda, dan lain-lain. Pulau Kalimantan terdiri dari suku Dayak, Pontianak, Limbai, Bawa, Kutai, Tunjung, Bakang dan lain-lain. Pulau Sulawesi memiliki suku budaya Suku Gorontalo, Sangir, Minahasa, Bajau, Makasar, Toraja dan banyak lainnya masih banyak suku budaya yang ada di pulau-pulau besar yang ada di Indonesia.

Beraneka ragam suku budaya yang memiliki perbedaan bahasa rumah adat kerajinan bahkan dari fisiknya pun berbeda. Keragaman suku budaya ini harus dilestarikan. Beban penerus bangsa semakin berat adalah gimana cara memerangi era globalisasi ini untuk mempertahankan tradisi tradisional yang dianggap tidak jaman lagi. Sudah saatnya kita sebagai warga negara Indonesia turut melestarikan kebudayaan Indonesia yang ada.

Kebudayaan Indonesia semakin terkikis, masyarakat Indonesia semakin terpengaruh dengan adanya perkembangan modernisasi dari sisi teknologi serta budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan sendiri. Memang perkembangan zaman dapat mengubah segalanya bahkan dari budaya yang sudah lama di pertahankanpun ikut terkikis. Akan tetapi, perubahan tersebut harus di barengi dengan norma-norma dan kebudayaan yang berlaku di negeri atau lingkungan.

Kebudayaan bisa di definisikan secara sederhana ialah penanda satu bangsa (nasion) sekaligus suatu masyarakat yang membedakan dari masyarakat lain<sup>1</sup> (Edi Sedyawati, 2008). Sebagai masyarakat berbangsa dan bernegara seharusnya turut mendukung adanya pelestarian dan perlindungan budaya daerah untuk memberikan pengetahuan tentang budaya.

Untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang kebudayaan Toraja, media yang digunakan berupa buku sebagai media informasi serta berupa *etnofotografi* dan bahasa tulis sebagai cara menyampaikan informasi kepada para pembaca, maka tidak heran banyak media cetak maupun media online yang menampilkan *etnofotografi* sebagai pendukung fotografi budaya. Dalam proses penyampaian informasi pada masyarakat, media cetak maupun media online yang membuat jenuh para pembacanya karena terlalu banyak tulisan tanpa dukungan sebuah informasi yang berbentuk visual yang bisa di cerna dengan baik.

## KEPUSTAKAAN

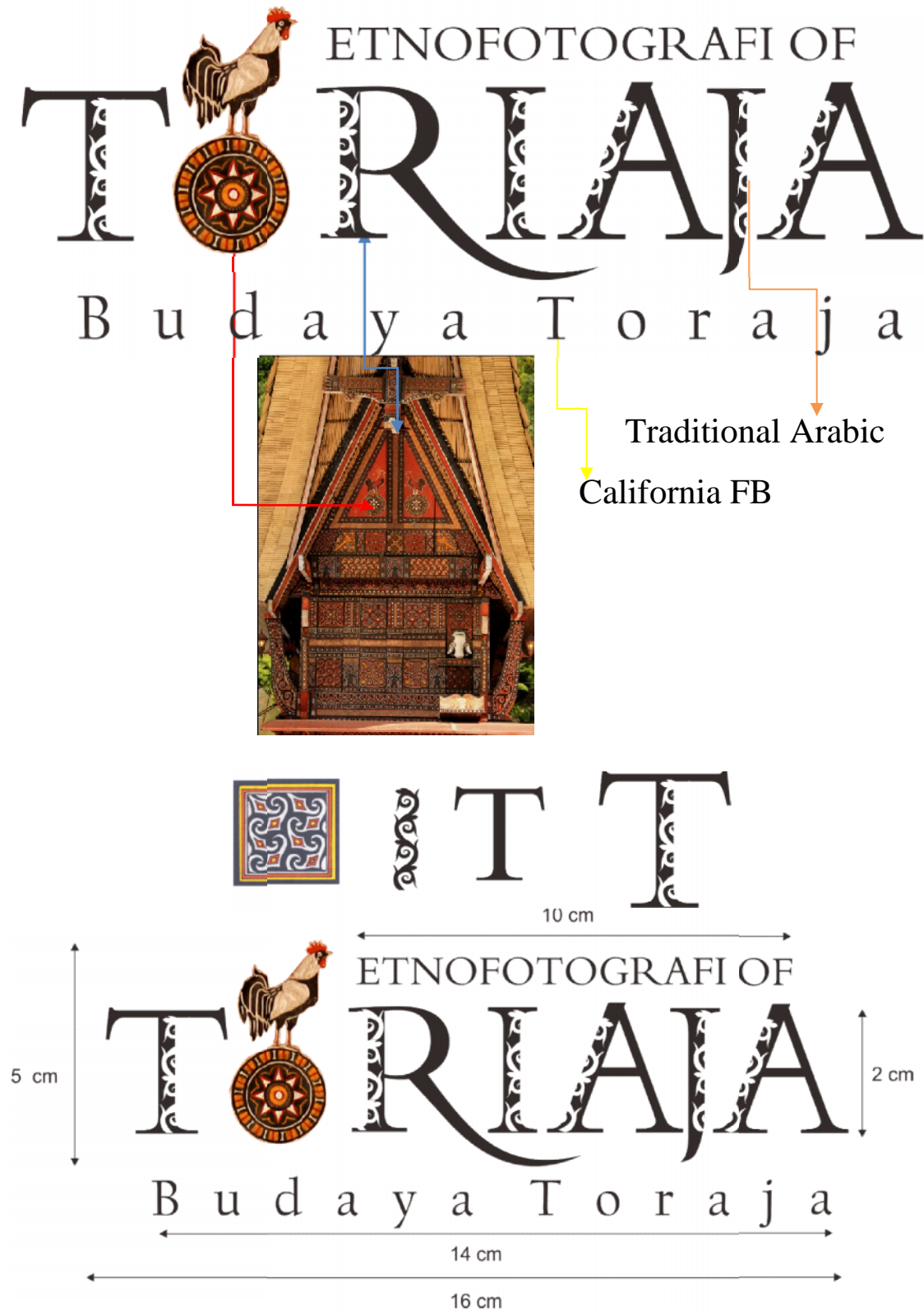
- Bararuallo, Frans. 2010 “*Kebudayaan Toraja*”. Universitas Atmajaya.
- Edi Sedyawati. 2008. “*Keindonesiaan dalam Budaya*”.
- Koubi Jeannie. 1982. “*Rambu Solo*”. Edition du CNRS, Paris.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar “antropologi I”*. Renekacipta.
- Suratman., munir & Umi Salamah. 2010. Intimedia (Kelompok In-Trans Publising)
- Sadewa, ragil & Putra. 2000. [digilib.its.ac.id/ITS-Undergraduate](http://digilib.its.ac.id/ITS-Undergraduate).

## **BIODATA PENULIS**

**Deri Indra Lantika, ST** lahir pada tanggal 11 April 1989 di kota Kuningan. Menyelesaikan studi S1 jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur tahun 2013.

**Aryo Bayu Wibisono, ST., M.Med.Kom** lahir pada tanggal 4 Desember 1983 di kota Surabaya. Menyelesaikan studi S1 jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya tahun 2007, S2/Media Komunikasi Universitas Airlangga tahun 2012. Bekerja sebagai Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur tahun 2008 sampai sekarang.

LAMPIRAN



Gb.1. Proses pembuatan *headline*



Gb.2. Cover buku



Gb.3. Dokumentasi Pameran